

BAB I

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Luas perkebunan rakyat pada tahun 2000 yang diusahakan dengan program Pola Inti Rakyat (PIR) seluas 326.744 Ha dan non PIR seluas 332.572 Ha. Selain itu, diusahakan oleh perkebunan besar yang terdiri dari perkebunan besar swasta seluas 548.009 Ha dan perkebunan besar negara seluas 106.142 Ha. Namun demikian produktifitas perkebunan rakyat lebih rendah (26,5 persen) daripada perkebunan besar (73,5 persen).

Sebahagian tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau saat ini telah memasuki masa usia tua. Pada tahun 1980 di Provinsi Riau terdapat seluas 2.078 Ha kebun kelapa sawit, kemudian luas tersebut meningkat menjadi seluas 240.181 Ha pada tahun 1990. Dengan demikian sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau sudah waktunya untuk diremajakan (*replanting*), karena berusia antara 25 – 30 tahun. Dalam hubungannya dengan faktor umur, tanaman kelapa sawit dapat memberikan pendapatan bagi petani selama proses produksi berlangsung, tetapi pendapatan itu akan selalu menurun dengan semakin tua umur tanaman. Karena dengan bertambahnya umur, tanaman akan mengalami kemunduran fisik, produktivitas menurun, biaya pemeliharaan dan eksploitasi meningkat sehingga secara ekonomis pengelolaannya tidak akan memberikan keuntungan lagi. Dengan peremajaan, produksi tanaman kelapa akan meningkat didalam jangka panjang. Selain itu dilakukannya peremajaan adalah untuk mendapatkan komposisi tanaman yang ideal sehingga produksi rata-rata per hektar akan sama dengan produksi rata-rata tanaman yang diusahakan sepanjang siklus hidupnya. Dalam pelaksanaan replanting ini menjadi penting untuk diamati terkait dengan sosial ekonomi petani, terutama pada kesiapan modal petani untuk melakukan replanting dan pola konsumsi dalam menghadapi masa tunggu.

Pada umumnya petani kelapa sawit yang kebunnya sudah waktunya untuk diremajakan belum sepenuhnya siap untuk melakukan *replanting*. Selama ini petani kelapa sawit sudah terjebak dengan pola hidup yang konsumtif dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi masa *replanting* tersebut. Ketidaksiapan petani tersebut membuat mereka cemas untuk melakukan peremajaan kebunnya. Karena mulai masa tanam tahun pertama hingga tahun ke empat, kebun kelapa sawit yang diremajakan belum berproduksi. Sementara, sebagian besar petani sawit di Provinsi Riau yang kebunnya memasuki peremajaan tidak memiliki sumber pendapatan alternatif yang dapat membiayai kebutuhan hidup sehari-hari mereka dalam rentang waktu kebun mereka belum menghasilkan.

Peremajaan tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau multak untuk dilakukan guna mempertahankan dan meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit. Jika tidak, dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan petani kelapa sawit di Provinsi Riau sebagai dampak dari terus menurunnya tingkat produktivitas kebun kelapa sawit yang mereka miliki.